

URGENSI LOGOTERAPI DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Alimul Muniroh¹

Abstract: This article discusses the importance of developing logo therapy, especially in Islamic education, to equip the students in searching the meaning of life, so they can prepare to take part and compete in ASEAN Economic Community (AEC) era. AEC is an interstate community in Southeast Asia that forms an absolute economic cooperation, The ASEAN region will be an open and single market based on the production of goods, services, investments, capital, and even labor. Logo therapy, on the other hand, is conceptually associated with the idea of the meaning of life. This logo was actually found by Viktor Emil Frankl. It is the treatment or therapy that helps a person in finding the meaning of his life. Logo therapy in Islamic education teaches that every human have to have patience in studying, so it is expected to be able to every moral value experienced. In this case, the teachings of Islam, such as Logo therapy will teach Human beings always have great hope without any hopeless to achieve their goals. In facing the AEC, the students must have knowledge and endurance to achieve their success. Logo therapy in Islamic education combines the positive values that every learner must have in order to be able to face all challenges.

Keywords: logo therapy, Islamic education, AEC.

A. Pendahuluan

Pekerja asing atau tenaga kerja asing (TKA) yang marak masuk ke Indonesia akhir-akhir ini harus menjadi perhatian khusus, apalagi setelah masa Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) diberlakukan. Pada berita yang diunggah oleh portal detik.com menyebutkan bahwa Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia membuat catatan sampai akhir Pebruari 2016, jumlah TKA yang masuk dan bekerja di Indonesia berdasarkan Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing (IMTA) adalah 5.339 orang. Data tersebut terdiri dari periode bulan Januari sebanyak 2.067 orang untuk TKA yang bekerja lebih dari enam bulan dan 516 orang untuk TKA yang bekerja di bawah enam bulan, sedangkan bulan Februari sebanyak 2.303 orang dengan bekerja lebih dari enam bulan dan 453 orang dengan bekerja di bawah enam bulan. Sementara pada portal berita yang lain, Menteri Tenaga Kerja menyebutkan bahwa jumlah tenaga asing yang bekerja di Indonesia berjumlah 70 ribu orang (antaranews.com).

¹Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan.

Fakta tersebut perlu dicermati, sebab hingga saat ini problem internal di Indonesia belum terpecahkan, khususnya terkait dengan masalah generasi muda dan pendidikannya. Generasi muda adalah generasi yang disiapkan untuk mengisi pos-pos pekerjaan di Indonesia masih sibuk terjebak dengan masalah internal. Hingga saat ini, masih banyak dilihat terjadi tawuran pelajar, narkoba di kalangan pelajar yang pada gilirannya akan menghambat peningkatan kualitas pendidikan dan menghambat penyiapan kualitas pekerja yang bermutu, khususnya dari generasi muda di Indonesia.

Peningkatan di bidang pendidikan yang unggul agar dapat menghasilkan lulusan yang baik adalah langkah konkrit yang dapat dilakukan oleh pemerintah. Para generasi muda, khususnya para pelajar, perlu diberikan pendidikan yang bermakna agar mampu menghayati peran penting yang diemban sebagai generasi penerus bangsa. Pada ilmu psikologi, pendidikan yang bermakna terkait dengan pemikiran Viktor Frankl (1905-1997), seorang neurolog dan psikiater asal Austri yang memiliki gagasan tentang logoterapi. Dalam buku *Man's Search for Meaning*, Frankl mencatat pengalamannya sebagai seorang tahanan kamp konsentrasi Nazi dan kemudian menguraikan metode psikoterapisnya dalam upaya mencari makna di segala bentuk keberadaan, bahkan yang paling kelam sekalipun.

Tulisan ini menyajikan urgensi mengembangkan logoterapi, khususnya dalam pendidikan Islam, untuk membekali para pelajar dalam mencari makna hidup, sehingga mampu menyiapkan diri untuk berkiprah dan bersaing di era MEA.

B. Pembahasan

1. Deskripsi MEA

MEA merupakan komunitas antarnegara di Asia Tenggara yang membentuk kerjasama ekonomi secara mutlak. Dengan adanya kesepakatan ini, maka kawasan ASEAN akan menjadi pasar terbuka dan tunggal yang berbasis pada produksi barang, jasa, investasi, modal, bahkan tenaga kerja.² MEA dicetuskan pertama kali pada pertemuan ASEAN CONCORD II yang diselenggarakan di Bali pada tahun 2003. Hasil pertemuan tersebut dilanjutkan dengan pertemuan pada tahun 2007 di Singapura yang menghasilkan *Declaration of AEC Blue Print*, yang kemudian menjadi tujuan dari MEA itu sendiri.³

²Armida S. Alisjahbana, "Mempercepat Penguatan Daya Saing Ekonomi Daerah Menghadapi ASEAN Economic Community (AEC) 2015," Prosiding Seminar Nasional dan Sidang Pleno ISEI XVI, 2013, 7-12.

³Anung Pramudyo, "Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2015," *JBMA*, Vol. 2 No. 2 (2014), 92-100.

Blueprint tersebut disepakati empat pilar. Pilar pertama adalah *single market and production base* atau pasar tunggal dan basis produksi. Melalui pilar ini, kawasan ASEAN akan dijadikan sebagai pasar bebas untuk barang, jasa, investasi, modal dan tenaga kerja. Pilar kedua adalah *competitive economic region* atau ASEAN menjadi kawasan yang memiliki daya saing tinggi. Untuk memperkuat pilar ini, beberapa kerjasama kebijakan digalang seperti kebijakan persaingan, perlindungan konsumen, hak kekayaan intelektual, pembangunan infrastruktur, perpajakan dan *e-commerce*.

Pilar ketiga adalah *equitable economic development* atau pembangunan ekonomi yang lebih merata. Agar pilar ini kokoh, kebijakan yang ditempuh adalah pengembangan usaha kecil dan menengah serta melaksanakan *Initiative for ASEAN Integration* (IAI). Pilar keempat adalah *integration to the global economy* atau integrasi ASEAN pada perekonomian global. Untuk menjadikan pilar kokoh, maka dibentuk dengan pendekatan yang koheren dalam menjalin kerjasama ekonomi dengan negara atau kawasan di luar ASEAN. ASEAN juga diharapkan lebih aktif lagi untuk berpartisipasi dalam *global supply network*.

Sebagai negara yang sama-sama terletak di bagian tenggara benua Asia, negara-negara ASEAN memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, sehingga perlu menciptakan sebuah wadah atau badan sehingga saling berusaha untuk mewujudkan tujuan tersebut. Tujuan dicerminkan oleh sasaran yang harus dilakukan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. MEA, dalam kaitan ini, setidaknya diharapkan mampu disejajarkan dengan komunitas serupa seperti Uni Eropa.⁴

Secara spesifik, tujuan dari MEA adalah untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN dan membentuk kawasan ekonomi antar negara ASEAN yang kuat. Pembentukan MEA diharapkan akan mampu mengatasi masalah-masalah dalam bidang perekonomian antar negara ASEAN, sehingga kasus krisis ekonomi seperti di Indonesia pada tahun 1997 dulu tidak terulang kembali.

Pembentukan MEA juga bertujuan menciptakan kawasan pasar bebas ASEAN. Semua negara di ASEAN dapat menjual produksi negaranya di kawasan ASEAN secara bebas. Namun demikian, dengan terciptanya pasar bebas tersebut akan terjadi persaingan produk dan jasa antar sesama negara ASEAN. Oleh karena itu, Indonesia perlu meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing dengan negara ASEAN lainnya.

⁴Boy S. Bakhri, "Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Tinjauan Dari Perspektif Ekonomi Syariah," *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akutansi*, Vol. 25 No. 2 (2015), 63-73.

Sejak diterapkan mulai 31 Desember 2015, MEA memiliki dampak positif ataupun dampak negatif. Menurut Bagus Prasetyo, dampak positif MEA antara lain akan memacu pertumbuhan investasi, baik dari luar maupun dalam negeri, sehingga akan membuka lapangan pekerjaan baru.⁵ Dengan adanya lapangan kerja baru, masyarakat di Indonesia akan dapat mencari pekerjaan, baik di Indonesia ataupun di negara ASEAN lainnya, dengan aturan yang relatif akan lebih mudah.

Lapangan kerja baru juga akan berdampak pada pengurangan angka pengangguran, karena banyak tenaga kerja yang terserap. Laporan *Asian Development Bank* (ADB) dan *International Labour Organization* (ILO) menyebutkan bahwa MEA mampu menciptakan 14 juta lapangan kerja tambahan atau mengalami kenaikan 41 persen pada 2015, karena semakin bebasnya pergerakan tenaga kerja terampil. Pertumbuhan ekonomi regional pun mampu terdongkrak menjadi 7 persen.

Namun demikian, selain sisi positif, ada sisi negatif dari MEA. Sisi negatif dari MEA adalah adanya kemudahan tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia akan mengakibatkan tingkat persaingan yang semakin tinggi di antara para pencari kerja sehingga mereka yang memiliki tingkat kompetensi rendah tidak akan diterima di perusahaan. Salah satu media nasional menyebutkan bahwa saat MEA berlaku, ada delapan profesi yang telah disepakati untuk dibuka, yaitu insinyur, arsitek, perawat, tenaga survei, tenaga pariwisata, praktisi medis, dokter gigi dan akuntan.⁶ Disini terlihat urgensi pendidikan unggul bagi bangsa Indonesia, agar masyarakat Indonesia dapat bersaing secara internasional.

Sebelum memahami langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh pemerintah, perlu diketahui terlebih dahulu problematika yang masih terjadi di Indonesia. Menurut Dewi Wuryandani, masih ada beberapa persoalan mendasar yang masih dihadapi Indonesia.⁷ Pertama adalah masih tingginya jumlah pengangguran terselubung (*disguised unemployment*). Kedua adalah rendahnya jumlah wirausahawan baru untuk mempercepat perluasan kesempatan kerja. Ketiga adalah pekerja Indonesia didominasi oleh pekerja tidak terdidik sehingga produktivitasnya rendah. Keempat adalah meningkatnya jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik, akibat ketidaksesuaian antara lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.

⁵Bagus Prasetyo, "Menilik Kesiapan Dunia Ketenagakerjaan Indonesia Menghadapi MEA," *Jurnal Rechts Vinding Online Media Pembinaan Hukum Nasional*, (2014), 17.

⁶*Harian Media Indonesia*, 27 Maret 2014.

⁷Dewi Wuryandani, "Peluang dan Tantangan SDM Indonesia Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN," *Jurnal Info Singkat Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol. 6 No. 17 (September, 2014), 71-83.

Kelima adalah ketimpangan produktivitas tenaga kerja antar sektor ekonomi. Keenam adalah sektor informal mendominasi lapangan pekerjaan. Ketujuh adalah pengangguran di Indonesia merupakan pengangguran tertinggi dari 10 negara anggota ASEAN, termasuk ketidaksiapan tenaga kerja terampil dalam menghadapi MEA sejak 2015 lalu. Kedelapan adalah tuntutan pekerja terhadap upah minimum, tenaga kontrak dan jaminan sosial ketenagakerjaan. Kesembilan adalah masalah tenaga kerja Indonesia (TKI) yang banyak tersebar di luar negeri.

Berbagai permasalahan tersebut mendorong beberapa strategi yang perlu dilakukan. Strategi tersebut sangat penting agar masyarakat di Indonesia mampu memanfaatkan MEA dengan menjadi pemain tidak sekedar menjadi penonton. Dalam hal ini, Anung Pramudyo menyebutkan beberapa langkah yang harus dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia, di antaranya adalah Indonesia memerlukan proteksi pada produk-produk dalam negeri.⁸ Proteksi tersebut diperlukan agar produk dari Indonesia dapat beredar dan bersaing di kawasan Asia Tenggara.

Indonesia, di sisi lain, juga perlu menyiapkan SDM berkualitas, tidak hanya di bidang pemerintahan, tetapi juga SDM bidang usaha. SDM yang berkualitas sangat mutlak diperlukan agar tenaga kerja terampil dari Indonesia memperoleh porsi di era MEA ini. Namun demikian terdapat hal yang cukup mengkhawatirkan terkait dengan SDM di Indonesia. Berdasarkan laporan dari UNDP tahun 2014 diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada pada peringkat ke 108 dari 187 negara. Dengan peringkat tersebut, Indonesia berada di bawah negara-negara tetangga seperti Singapura yang berada di peringkat 18, Malaysia di peringkat 64, Thailand di peringkat 103 dan Filipina yang berada di peringkat 114.

Langkah strategis lain yang perlu dilakukan pemerintah Indonesia dalam menghadapi MEA, menurut Bagus Prasetyo, meliputi tiga hal.⁹ Pertama adalah pemerintah perlu membuat undang-undang atau peraturan pokok yang berisi pengaturan secara menyeluruh dan komprehensif di bidang ketenagakerjaan. Kedua adalah pemerintah perlu mencari terobosan dan cara singkat untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi kerja bagi SDM di Indonesia sesuai dengan kebutuhan pasar MEA nantinya, tidak hanya terobosan yang sifatnya normatif melalui peraturan perundang-undangan. Ketiga adalah pemerintah

⁸Anung Pramudyo, "Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2015," 92-100.

⁹Bagus Prasetyo, "Menilik Kesiapan Dunia Ketenagakerjaan Indonesia Menghadapi MEA," 17.

wajib melaksanakan pengawasan dan penegakan peraturan perundang-undangan ketenagakerjaan.

Menurut Boy S. Bakhri, MEA menuntut adanya kontribusi dan kolaborasi para pemangku kepentingan untuk menghadapinya. Otoritas bersama-sama pelaku usaha harus bahu-membahu dan mengesyampingkan ego sektoral untuk membuat ekonomi produsen Indonesia berdaya saing dalam MEA. Itu perlu didukung oleh semangat nasionalisme konsumen Indonesia untuk lebih mencintai produk dan jasa yang dihasilkan oleh anak bangsa.¹⁰

Selain dari sisi ekonomi, ada pula pendapat yang menekankan pentingnya pendidikan, terutama pendidikan karakter bagi generasi muda terutama di perguruan tinggi.¹¹ Pendidikan karakter sangat penting untuk membekali para pencari kerja dari Indonesia di era MEA. Dengan karakter yang baik, maka tenaga kerja Indonesia mampu diterima baik di perusahaan di dalam negeri maupun perusahaan di luar negeri.

2. Logoterapi

Secara konsep, logoterapi dikaitkan dengan gagasan tentang makna hidup (*meaning of life*). Teoritikus pertama kali yang mengkaji ide tentang logoterapi adalah Viktor Emil Frankl. Logoterapi berasal dari kata *logos* yang berarti makna (*meaning*) atau rohani (*spiritually*), sedangkan *terapi* adalah penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengobatan atau terapi yang membantu seseorang dalam menemukan makna hidupnya.

Gagasan tentang logoterapi muncul pertama kali sekitar tahun 1920-an. Frankl memiliki pengalaman menyedihkan, bahkan menakutkan, ketika berada dalam kamp tahanan Hitler. Dalam kamp tersebut, pembunuhan dan pembantaian sering dilakukan oleh tentara-tentara Hitler kepada para tahanan. Sehari-hari para tahanan di kamp hidup dalam teror dan ketakutan, sehingga nyaris tidak ada harapan hidup.

Frankl, meskipun demikian, juga melihat ada secercah api harapan dalam diri beberapa tahanan di dalam kamp. Harapan itu muncul karena adanya keinginan untuk berguna di dalam hidup. Kegunaan dalam hidup itu yang membuat kehidupan seseorang lebih bermakna. Frankl menjelaskan bahwa kehidupan yang sehat adalah kehidupan yang penuh makna. Yang dimaksud makna disini adalah makna yang baik dalam kehidupan.

¹⁰Boy S. Bakhri, "Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Tinjauan Dari Perspektif Ekonomi Syariah," 63-73.

¹¹Setuju, "Penguatan Karakter Mahasiswa dalam Menghadapi MEA," Makalah disampaikan di Seminar dan *Call For Paper* Dies Natalis Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta ke-60, 23 Pebruari 2015, 23-41.

Hanya dengan makna yang baik orang akan menjadi insan yang berguna bagi orang lain termasuk bagi diri sendiri.

Secara lebih luas, makna hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lainnya, seperti anak, istri, keluarga dekat, komunitas, negara dan bahkan umat manusia. Makna hidup juga dapat diartikan sebagai kualitas penghayatan individu terhadap berbagai perbuatan yang telah dilakukan sebagai upaya mengaktualisasikan potensi, merealisasikan nilai-nilai dan tujuan melalui kehidupan yang penuh kreativitas untuk pemenuhan kebutuhan diri.

Secara paradigmatik, pemikiran Frankl tentang logoterapi memiliki perbedaan dengan umumnya pemikiran tokoh psikologi eksistensial lain di Eropa yang cenderung pesimistik dan anti agama. Frankl sebaliknya memiliki pandangan yang optimistik terhadap eksistensi manusia dan menempatkan agama sebagai salah satu sistem nilai yang berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia.

Logoterapi menurut Frankl mengakui adanya dimensi sipiritual atau kerohanian dalam diri manusia manusia, di samping dimensi jasmani dan jiwa. Logoterapi juga beranggapan bahwa makna dan hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama bagi manusia untuk mencapai kehidupan bermakna yang diharapkan. Pencarian manusia pada makna hidup ini berlangsung hingga manusia menemui ajal. Selama manusia masih memiliki kesadaran, maka pencarian makna hidup akan terus berlangsung dan hal ini yang membedakan keberadaan manusia dengan hewan.

Secara konseptual dan mendasar, logoterapi merupakan corak psikologi yang dilandasi filsafat hidup dan pemahaman bahwa manusia tidak hanya terdiri dari jasmani dan rohani, namun juga memiliki dimensi spiritual (*spirituality*) dan dimensi sosial.¹² Namun demikian, istilah *spirituality* dalam logoterapi tidak mengandung konotasi keagamaan, tetapi dimaksudkan sebagai aspirasi manusia dalam menjalani hidup secara bermakna. Dalam hal wawasan kemanusiaan, logoterapi memiliki landasan tiga pilar filosofis yang saling berhubungan erat dan saling menunjang, yaitu kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna dan makna hidup.¹³

Kebebasan berkehendak (*freedom of will*) merupakan pemikiran dasar dari Frankl. Dalam konteks kebebasan berkehendak, Frankl menyadari bahwa kebebasan manusia bukan kebebasan dari (*freedom from*) kondisi-kondisi biologis, psikologis, sosio-

¹²Hanna D. Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Paramadina, 1996), 23.

¹³Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 17.

kultural dan kesejarahan, namun kebebasan untuk menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap kondisi tersebut. Manusia memiliki kebebasan di atas determinan psikis, sehingga mampu memasuki dimensi baru, yaitu dimensi noetik atau dimensi spiritual. Kebebasan spiritual yang dimiliki oleh manusia ini mungkin terjadi karena adanya fenomena yang khas dalam diri manusia, yang berkaitan dengan kesanggupannya untuk mengambil jarak dengan dirinya sendiri atau *self-detachment*.

Kehendak hidup bermakna, menurut Frankl, bahwa yang dibutuhkan manusia bukanlah homostasis, melainkan homodinamik, yaitu tingkat tegangan tertentu yang berasal dari sifat menuntut yang lekat pada makna, sehingga memungkinkan manusia mengorientasikan diri dan merealisasikan nilai-nilai. Dalam konteks tersebut, Frankl menyebut sebagai kehendak untuk bermakna (*the will to meaning*), bukan dorongan untuk bermakna (*the drive for meaning*), karena makna dan nilai-nilai hidup tidak mendorong, melainkan menarik dan menawarkan kepada manusia untuk dipenuhi. Untuk kasus ini, Frankl merujuk kepada Goethe dan kasus yang dialami sendiri di dalam kamp tahanan NAZI, sebagai bukti yang mendukung konsepnya tentang keinginan terhadap makna. Goethe menjalani hidup yang bahkan di luar kesanggupannya sendiri selama tujuh tahun agar mampu menyelesaikan karyanya *Faust* bagian kedua, yang kemudian membawanya ke puncak popularitas. Hal itu menyiratkan bahwa kematiannya seakan-akan ditunda dua bulan hingga naskah tersebut selesai. Kejadian yang dialami Goethe terjadi karena dirinya memiliki *lifesaving effect* dari orientasinya yang kuat pada makna.

Terkait dengan makna hidup ini, Frankl memiliki kesimpulan bahwa makna hidup bersifat objektif seakan-akan berada di seberang dari keberadaan manusia. Makna dan nilai-nilai hidup bersifat menuntut atau menarik manusia untuk memenuhinya dan bukan karena semata-mata ungkapan dari keberadaan manusia. Karena berstatus yang objektif tersebut, maka penemuan makna hidup oleh manusia menjadikan kehidupan ini dirasakan sangat berarti dan berharga. Hal tersebut berarti bahwa makna hidup bukan saja untuk diri sendiri, melainkan untuk orang lain juga, sebab jika makna merupakan ungkapan diri atau rancangan subjektif, maka individu tidak akan menemukan apapun di dalam nilai-nilai selain mekanisme pertahanan, formasi-formasi reaksi atau rasionalisasi berbagai dorongan naluriannya.¹⁴

Berdasarkan konsepsi tersebut, dapat disebutkan bahwa makna hidup memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah makna hidup itu bersifat unik dan personal,

¹⁴Koeswara, *Logoterapi, Psikoterapi Viktor Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 34.

sehingga tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus ditemukan sendiri. Makna hidup spesifik dan konkrit, sehingga hanya dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari. Makna hidup tidak harus selalu dikaitkan dengan tujuan idealistis maupun renungan filosofis. Makna hidup memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia dan makna hidup diakui sebagai sesuatu yang bersifat mutlak, semesta dan paripurna.

Manusia mampu menemukan makna dari hidupnya, dengan merealisasikan tiga nilai, yaitu nilai-nilai kreatif, nilai-nilai eksperensial atau penghayatan dan nilai-nilai bersikap. Nilai kreatif manusia dapat diwujudkan melalui aktivitas kreatif dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya. Nilai eksperensial manusia dapat diwujudkan pada penerimaan atas kebenaran dan keindahan yang diperoleh. Nilai bersikap dapat diwujudkan pada saat manusia dalam menghadapi masalah atau penderitaan yang menyimpannya. Dengan nilai bersikap ini, Frankl ingin menyatakan bahwa hidup atau keberadaan manusia secara intrinsik pasti bermakna. Kehidupan mampu memberikan makna sampai pada momen kehidupan yang paling ekstrim sekalipun, namun dengan adanya nilai bersikap maka manusia senantiasa bertahan dengan keteguhan hati. Penderitaan, menurut Frankl, bukan hanya esensi dalam hidup manusia, namun juga faktor yang nyata bagi kebermaknaan manusia.

3. Logoterapi Pendidikan Islam dan MEA

Kajian logoterapi pendidikan Islam di era MEA perlu mendukung logoterapi memiliki keselarasan dengan pendidikan Islam. Ditinjau dari sudut bahasa, sebagaimana yang diungkap di atas, logoterapi memiliki dimensi rohani atau spiritual. Dari sisi spiritualitas ini, logoterapi memiliki persamaan yang cukup erat dengan Islam.

Logoterapi memandang manusia sebagai unitas biopsiko-sosiokultural-spiritual. Dalam konteks ini ada kajian menarik oleh Suyadi, bahwa pandangan tersebut serupa pula dengan pandangan Islam. Dengan mengutip salah satu hadits yang memiliki arti bahwa setiap anak Adam as dilahirkan dalam keadaan suci (*fithrah*), maka orang tua dan lingkungan yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi. Manusia yang lahir dalam keadaan bersih kemudian dibentuk dan diarahkan sedemikian rupa oleh lingkungan sehingga mereka berkembang sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya.¹⁵

¹⁵Suyadi, "Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," Jurnal *Pendidikan Islam*, Vol 1. No.2 (2012), 267-278.

Selain kebebasan berkehendak, dalam logoterapi menekankan adanya kehendak hidup bermakna (*will to meaning*). Hal ini berarti bahwa setiap manusia harus berusaha sekuat mungkin untuk mencari makna dalam hidup. Tanpa adanya sebuah makna yang dimiliki manusia, maka akan merasakan kehampaan hidup sehingga tidak memiliki motivasi. Makna hidup juga sangat ditekankan oleh Frankl. Makna hidup mendorong manusia untuk bermanfaat tidak saja pada dirinya, melainkan pada orang lain disekitarnya. Dengan makna hidup ini manusia dapat bertahan dari semua cobaan yang menimpa.

Pada pendidikan Islam terdapat lima tujuan utama, yaitu untuk membentuk pembentukan akhlak, persiapan kehidupan di dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah, menyiapkan peserta didik dari segi profesional dan persiapan dalam berusaha untuk mencari rejeki.¹⁶ Dalam konteks ini, makna hidup manusia adalah untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dengan berperilaku atau berakhlak sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan oleh agama.

Berdasarkan tujuan pendidikan menurut al-Abrasyi di atas, tampak bahwa pendidikan Islam tidak semata-mata mencapai kebutuhan duniawi, namun juga menyiapkan pribadi yang menyiapkan diri pada kehidupan di akhirat. Pada tujuan tersebut, dimensi spiritual dalam pendidikan Islam sangat kental terasa. Dalam konteks ini logoterapi sangat terkait dengan agama, bahwa manusia harus senantiasa memiliki harapan (*hope*) agar tidak merasa sia-sia dalam kehidupan. Logoterapi mengajarkan manusia agar selalu optimis terhadap eksistensinya, sementara dalam Islam keyakinan bahwa setiap yang terjadi adalah yang terbaik yang diberikan Allah Swt kepada hamba-Nya. Dengan demikian sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim agar selalumenakukan *khusnudzan* supaya diberi ketenangan dalam hidup.

Pendidikan Islam perlu dilaksanakan dengan sebaik mungkin, karena dalam tujuan pendidikan tersurat upaya persiapan mencari rejeki, artinya setiap muslim perlu memiliki pendidikan yang baik agar dapat mencari rejeki yang baik pula.¹⁷ Kegagalan dalam memperoleh rejeki dapat diawali dari kegagalan menyiapkan pendidikan yang baik.

Salah satu pilar era MEA adalah daya saing dalam bidang ekonomi (*competitive economic region*). Dalam persaingan ini, sangat dibutuhkan bukan hanya kekuatan namun juga keuletan dan ketabahan dari para pelaku pasar. Artinya dalam persaingan tersebut dibutuhkan daya tahan dari masing-masing pelaku pasar. Logoterapi mendidik manusia

¹⁶Muhammad Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* (Mesir: al-Halabi, 1975), 22-25.

¹⁷Ibid.

agar mampu bertahan dalam setiap kondisi yang dihadapi, sementara pendidikan Islam mengajarkan kesabaran dalam menuntut ilmu dan kesabaran dalam hidup, sehingga pelajar muslim seharusnya memiliki daya tahan yang lebih ketika menghadapi suatu masalah.

Namun demikian memang ada konsep dari logoterapi yang dapat dikatakan berbeda dengan pendidikan Islam, yaitu padasumber nilai dan filosofi yang membangun teori dan asas-asasnya. Logoterapi lebih bersifat sekuler dan antroposentris, yaitu manusia dianggap sebagai penentu segala-galanya, sementara dalam Islam, pendidikan bersifat antroposentris sekaligus teosentris yang mengakui adanya potensi manusia dan otoritas dari Allah Swt.¹⁸

C. Penutup

Pendidikan Islam mendorong manusia untuk mengembangkan fitrah secara sempurna, tidak hanya untuk menyiapkan kehidupan di dunia, namun juga di akhirat. Pendidikan Islam memiliki dimensi spiritualitas karena mempercayai adanya potensi dan kekuatan di luar kemampuan yang dimiliki manusia. Logoterapi, berbeda dengan konsep filosof eksistensialis lain, juga mempercayai adanya spiritualitas ini, meskipun sumber dan asas-asasnya terdapat berbagai perbedaan.

Logoterapi dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap manusia harus memiliki kesabaran dalam menuntut ilmu. Dengan bekal kesabaran tersebut, maka diharapkan akan mampu mengambil setiap hikmah kejadian yang dialami. Kesabaran mengajarkan manusia tentang daya tahan dalam menghadapi cobaan yang menimpa. Dalam hal ini ajaran Islam, sebagaimana logoterapi, senantiasa mengajarkan kepada manusia agar tidak pernah berputus asa dan selalu memiliki harapan sehingga berhasil meraih cita-cita yang diinginkan.

Kemampuan saja tidak cukup dalam menghadapi MEA, namun juga perlu memiliki daya tahan agar dapat meraih kesuksesan. Para pelajar dalam pendidikan Islam perlu diberi bekal yang cukup agar memahami tuntutan jaman dan memiliki daya tahan tinggi dalam meraih cita-citanya. Logoterapi dalam pendidikan Islam memadukan nilai-nilai positif yang harus dimiliki setiap peserta didik agar mampu menghadapi setiap tantangan yang dihadapi.*

¹⁸Suyadi, "Logoterapi," 278-280.

BIBLIOGRAPHY

- Al-Abrasyi, Muhammad. *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*. Mesir: al-Halabi, 1975.
- Alisjahbana, Armida S. "Mempercepat Penguatan Daya Saing Ekonomi Daerah Menghadapi *ASEAN Economic Community (AEC) 2015*." Prosiding Seminar Nasional dan Sidang Pleno ISEI XVI, 2013.
- Bakhri, Boy S. "Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Tinjauan Dari Perspektif Ekonomi Syariah." *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akutansi*, Vol. 25 No. 2 (2015).
- Bastaman, Hanna D. *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Harian *Media Indonesia*, 27 Maret 2014.
- Koeswara. *Logoterapi, Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Pramudyo, Anung. "Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2015," *JBMA*, Vol. 2 No. 2 (2014).
- Prasetyo, Bagus. "Menilik Kesiapan Dunia Ketenagakerjaan Indonesia Menghadapi MEA." *Jurnal Rechts Vinding Online Media Pembinaan Hukum Nasional*, (2014).
- Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Setuju. "Penguatan Karakter Mahasiswa dalam Menghadapi MEA." Makalah disampaikan di Seminar dan *Call For Paper* Dies Natalis Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta ke-60, 23 Pebruari 2015.
- Suyadi. "Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1. No. 2 (2012).
- Wuryandani, Dewi. "Peluang dan Tantangan SDM Indonesia Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN." *Jurnal Info Singkat Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol. 6 No. 17 (September, 2014).